

TASAWWUF DALAM KAJIAN MODERN

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Nikmatul Chusnia

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Tambarangan, Indonesia

Zulfatul Karimah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Tambarangan, Indonesia

Abstract

Sufism is a way to heal the human heart from worldly desires in order to know and get closer to Allah SWT. Sufism is an important thing for humans who want to reach the level of ma'rifatullah. The history of the development of Sufism goes through five periods: 1) the formation period 2) the development period 3) the consolidation period 4) the philosophical period 5) the purification period. The steps towards a life of tasawwuf are tazkiyatun nafs, mujahadah and riyadloh through several stages, namely: Repentance, Wara', Zuhud, Kefaqiran, Patience, Tawakkal, ridlo

Keywords: Sufism, modern.

Abstrak

Tasawwuf merupakan suatu cara untuk mengobati hati manusia dari nafsu duniawi dalam rangka mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawwuf menjadi suatu yang penting bagi manusia yang ingin menggapai tingkatan ma'rifatullah. Sejarah perkembangan Tasawwuf melalui lima periode: 1) masa pembentukan 2) masa perkembangan 3) masa konsolidasi 4) masa falsafi 5) masa pemurnian. Adapun langkah-langkah menuju kehidupan tasawwuf adalah tazkiyatun nafs, mujahadah dan riyadloh melalui beberapa tahapan yakni: Taubat, Wara', Zuhud, Kefaqiran, Sabar, Tawakkal, ridlo

Kata Kunci: Tasawuf, modern.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang tasawwuf erat hubungannya dengan hati, karena hati merupakan objek utama dari tasawuf. Hati memegang peranan penting bagi manusia, karena baik buruknya manusia tergantung terhadap apa yang ada dalam hatinya. Nabi juga menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa "Allah tidak melihat seseorang itu kepada jasadnya, akan tetapi Allah melihat apa yang ada dalam hatinya". Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya seseorang mempelajari tasawwuf. Karena dengan tasawwuf akan menjadikan seseorang dapat membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati yang ada didalam dirinya. Tasawuf merupakan

ilmu pengetahuan yang mempelajari cara bagaimana orang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Dalam kesempatan kali ini, kami ingin membahas tentang pengertian tasawuf.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf

Secara etimologi kata Tasawuf berasal dari bentuk fiil mujarrad Shafa yang artinya bersih, jernih, suci. Yang artinya orang sufi adalah orang yang disucikan (Fahrudin). Adapun definisi Tasawuf beberapa tokoh memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Bisyr bin Haris mengatakan Tasawuf adalah orang yang suci hatinya menghadap Allah SWT
2. Sahl At Tustari, Tasawuf adalah orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan, putus hubungan dengan manusia dalam menghadap Allah, baginya tiada beda antara harta emas dan pasir.
3. Al Junaid Al Baghdadi mengatakan tasawuf Adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang, menekan sifat basyariyah, menjauhi hawa nafsu, berpegang pada ilmu kebenaran dan mengikuti syari'at Rasulullah SAW (Permadi, 2004).
4. Al kurdi mengatakan Tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, membersihkan sifat-sifat uruk dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji.
5. Al nuri berpendapat Tasawuf adal ilmu yang mempelajari tentang penyangkalan semua kesenangan diri sendiri.
6. Al Syadzili berpendapat Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah (ubudiyah) menempatkan dan mengembalikan jiwa sesuai dengan ketentuan dan hukum ketuhanan.

Menelaah beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa arti tasawuf secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara untuk mencapai sedekat mungkin dengan Allah Swt, Membersihkan bathin dari semua sifat tercela dan selalu menghiasinya dengan akhlaq terpuji.

Sejarah Perkembangan Tasawuf

ilmu tasawuf bermula pada masa khalifah ketiga, yakni ketika terjadi peristiwa tragis dalam pembunuhan Utsman Ibn Affan ra, hal ini berimplikasi terjadinya kekacauan dan kerusakan terhadap sebagian kaum muslimin, sehingga para sahabat dan pemuka agama Islam berfikir untuk membangkitkan kembali ajaran Islam dengan berikhtiar kembali ke masjid (l'tikaf) dan mendengarkan kisah mengenai targhib dan tarhib, mengenai keindahan hidup zuhud (Amin Syukur, 2002).

Dalam sejarah perkembangannya, terdapat masa atau tahapan yang terjadi terhadap ilmu Tasawuf, beberapa masa tersebut adalah masapembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi dan masa pemurnian. Dibawah ini adalah penjelasan perkembangan ilmu Tasawwuf:

1. Masa Pembentukan

Masa ini terjadi dalam abad I dan II hijriah, Hasan Basri dan Rabiah Adawiyah muncul dengan ajaran khauf dan mahabbah yakni mempertebal takwa kepada Tuhan. Dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan dianjurkan mengurangi makan, menjauh dari keramaian duniawi, dan mencela dunia.

2. Masa pengembangan

Pada abad III dan IV tasawuf sudah bercorak kefana'an (ekstase) yang menjurus ke persatuan hamba dengan Khalik Orang sudah ramai membahas tentang tenggelam dalam kecintaan, bersatu dengan kecintaan, kekal dengan Tuhan, menyaksikan Tuhan, bertemu dengan Allah dan menjadi satu dengan Tuhan.

3. Masa Konsolidasi

Pada abad ke V hijriah diadakan konsolidasi antara kedua aliran tasawwuf, hal ini ditandai dengan adanya kompetisi antar keduanya yang kemudian dimenangkan tasawwuf sunni dan menenggelamkan tasawwuf falsafi. Dengan adanya kompetisi tersebut, pada masa ini tasawuf dinilaimengadakan pembaharuan, yakni periode yang ditandai dengan pemantapan dan pengembalian tasawuf ke dalam landasan al-Qur'an dan al-Hadits.

4. Masa Falasafi

Pada abad IV Hijriah muncullah tasawwuf falsafi atau tasawwuf yang bercampur dengan ajaran filsafat yang dikompromikan dengan pemakaian macam-macam filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawwuf. Selanjutnya, pada abad VI dan VII hijriah, muncul cikal bakal orde tarekat sufi kenamaan, seperti tarekat Qadariyah, Suhrawardiyah, Rifa'iyah, Syadziliyah, Badawiyah dan tarekat Naqsyabandiyah.

5. Masa Pemurnian

Pada masa ini, pengaruh dan praktek-praktek Tasawuf kian tersebar luas melalui thariqah-thariqah. Pada masa ini terlihat tanda-tanda keruntuhan kian jelas, penyelewengan dan skandal melanda dan mengancam kehancuran reputasi baiknya dengan ditandainya munculnyabid'ah khurafat, mengabaikan syari'at dan hukum-hukum moral dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, berbentangan

diri dari dukungan awam untuk menghindarkan diri dari rasionalitas, dengan menampilkan amalan yang irrasional. Azimat dan ramalan serta kekuatan ghaib ditonjolkan (Amin Syukur Dan Masyharuddin, 2002). Kemudian muncullah Ibnu Taimiyah untuk menentang itu semua dengan mengembalikan ajaran tasawwuf yang berlandaskan Al-quran dan Hadits.

Langkah-Langkah Menuju Kehidupan Tasawuf

Untuk dapat menuju kehidupan tasawuf, sehingga merasakan kedekatan dengan Allah, merasakan kehadiran Allah didalam hatinya ada beberapa langkah atau upaya yang dapat dilakukan, diantaranya:

1. Tazkiyah An Nafs

Tazkiyah An Nafs adalah suatu upaya untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci. Baik dzatnya maupun keyakinannya. Yakni memberikan perhatian serius kepada usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Dengan membersihkan diri dari dosa besar dan dosa kecil, serta membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela.

2. Mujahadah dan Riyadhah

Salah satu upaya untuk menuju kehidupan Tasawuf adalah dengan mujahadah dan Riyadhah. Mujahadah berasal dari kata jihad yang artinya melawan. Dalam pengertian kaum sufi mujahadah adalah upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah. Sedangkan riyadhah adalah latihan kerohanian dalam melaksanakan hal-hal terpuji, baik dengan cara perkataan, perbuatan maupun dengan penyikapan terhadap hal-hal yang benar. Upaya melatih dirinya untuk berbuat baik dengan cara berusaha memahami perbuatan yang dilakukan, berbuat dengan sikap yang ikhlas tidak tercampur dengan sikap riya, dan memperbanyak melakukan kebenaran dalam pegaulan, baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan hidupnya.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa mujahadah dan riyadhah merupakan suatu hal yang muthlak harus dilakukan oleh orang sufi. Adapun tahapan-tahapan untuk mencapai titik kedekatan kepada Allah yaitu sebagai berikut:

a. Taubat

Taubat merupakan awal berangkatnya seorang salik menuju tingkatan berikutnya.

b. Wara'

Secara bahasa wara' berarti menjauhi dosa, lemah, lunak hati dan penakut. Didefinisikan wara' adalah menjauhi segala sesuatu yang tidak berguna, segala sesuatu selain Allah. As Saraj menjelaskan bahwa wara' merupakan kedudukan spiritual yang paling mulia, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah: "tiang penyanggah agamamu adalah wara'" (HR. Bazzar, Thabrani, dan As Suyuthi dari Huzaifah).

c. Zuhud

Zuhud adalah berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memebersihkan hatinya (tidak tertipu) terhadap duniawi. Zuhud adalah salah satu maqom yang harus dilalui oleh ahli Shufi. Setelah menjadi orang yang zuhud (zahid seseorang bisa menjadi ahli shufi. Oleh karena itu bisa dikatakan setiap ahli shufi pasti orang yang zuhud, akan tetapi setiap orang yang zuhud belum tentu shufi. Konsep zuhud dalam Islam bukan berarti menjauhi hal-hal duniawi, melainkan orang tersebut tidak tertipu oleh dunia.

d. Kefaqiran

Yang dimaksud faqir disini adalah orang yang selalu merasa butuh terhadap Allah, bukan berarti orang yang tidak punya bekal hidup, akan tetapi orang yang bersih hatinya dari keinginan duniawi . kefaqiran adalah simbol orang-orang shalaeh dan kebiasaan orang yang bertaqwa.

e. Sabar

Sabar adalah kedudukan spritual yang mulia. Menurut sebagian para ahli shufi sabar ialah memikul semua beban berat sampai habis saat-saat yang tidak diinginkan.

f. Tawakkal

Tawakkal adalah bergantung dan pasrah kepada Allah dalam segala sesuatu berdasarkan keyakinan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu

g. Ridla.

Ridlo adalah tenangnya hati atas beralkunya taqdir dan menjadikan hati seorang hamba menrasa tenang dibawah kebijakan hukum Allah. Ridlo merupakan akhir dari beberapa tingkatan atau kedudukan spritual menuju kehidupan tasawwuf.

KESIMPULAN

Tasawwuf merupakan suatu cara untuk mengobati hati manusia dari nafsu duniawi dalam rangka mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawwuf menjadi suatu yang penting bagi manusia yang ingin menggapai tingkatan ma'rifatullah.

Sejarah perkembangan Tasawwuf melalui lima priode: 1) masa pembentukan 2) masa perkembangan 3) masa konsolidasi 4) masa falsafi 5) masa pemurnian.

Adapun langkah-langkah menuju kehidupan tasawwuf adalah tazkiyatun nafsi, mujahadah dan riyadloh melalui beberapa tahapan yakni: Taubat, Wara', Zuhud, Kefaqiran, Sabar, Tawakkal, ridlo.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Syukur Dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawwuf, Yogyakarta: 2002,h.17.

- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sisial Abad Yogyakarta:2002h.* 18.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2020). THE BALANCE CONCEPTS OF EDUCATION BASED ON ISLAM PERSPECTIVE. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 84-95.
- Syakhrani, A. W. (2021). Islamic Education Model. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 14-19.
- Syakhrani, A. W. (2022). KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 1-12.
- Syakhrani, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI THAILAND. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 74-79.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-border*, 5(1), 792-802.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Syakhrani, A. W., & Nafis, M. (2022). ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 270-274.
- Fahrudin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, h.66
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf Jakarta*, 2004 h.28